

Pengaruh Tekanan Dan Peluang Terhadap Deteksi *Fraud* Pada Bank BUMN Kota Batam

Desi Setia Nengsih¹, Andi Auliya Ramadhany², Nur Isra Laili³, Maya Richmayati⁴, Khadijah⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina Batam

email : 221062201003@uis.ac.id¹, andi.auliya@uis.ac.id², nur.isra_laili@uis.ac.id³, mayarichmayati@uis.ac.id⁴, khadijahmak@uis.ac.id⁵

Abstract

This study aims to examine the effect of pressure (X1) and opportunity (X2) on fraud detection ability (Y) in State-Owned Banks in Batam City. This research used a quantitative method by collecting primary data through questionnaires distributed to 189 respondents working as tellers and customer service staff at State-Owned Banks (Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, and Bank Tabungan Negara). Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 25. The results showed that partially, pressure (X1) had a significant negative effect on fraud detection ability (Y) with a significance value of 0.000, and opportunity (X2) also had a significant negative effect with a significance value of 0.000. Simultaneously, pressure and opportunity had a significant effect on fraud detection ability with a significance value of 0.000. Classical assumption tests indicated no autocorrelation, multicollinearity, or heteroscedasticity, and the data were normally distributed. This study suggests that State-Owned Banks should manage work pressure effectively and minimize fraud opportunities to improve fraud detection ability.

Keywords: *Pressure, Opportunity, Fraud Detection, Fraud Risk, State-Owned Banks*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, secara khusus dalam bidang ekonomi, telah muncul persaingan yang sangat intens. Persaingan ini mendorong perusahaan untuk lebih bijak dalam menggunakan dan mendistribusikan sumber daya mereka secara optimal dan efisien. Sejalan dengan itu, semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh perusahaan akibat kompleksitas dan ketatnya persaingan. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah meningkatnya kasus *fraud* (Iwan, 2022).

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, laporan keuangan menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan, karena dokumen ini secara jelas menggambarkan kinerja operasional serta kondisi finansial bisnis tersebut. Laporan keuangan berguna sebagai media komunikasi antara perusahaan dan pihak-pihak yang terlibat sebagai pengguna informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, masih terdapat banyak perusahaan yang melakukan penipuan dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan ini dapat

menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan, serta mengurangi tingkat kepercayaan terhadap kebenaran laporan keuangan yang disajikan (Patmawati et al., 2022).

Kecurangan dalam dunia bank menjadi salah satu masalah yang sangat penting, terlebih saat kompleksitas dan digitalisasi layanan perbankan semakin pesat. Penipuan dalam sektor keuangan tidak hanya berdampak langsung pada stabilitas keuangan lembaga, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Berbagai insiden penipuan yang terjadi di bank melibatkan penyimpangan etika, pencurian dana, dan pemalsuan laporan keuangan yang sering kali sulit untuk diidentifikasi sebelum menimbulkan kerugian yang signifikan (Prima et al., 2024).

Berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2025, tiga skema fraud yang paling sering terjadi adalah korupsi (47,6%), penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*) (40,2%), dan kecurangan laporan keuangan (12,2%). Meskipun skema kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi terendah, jenis ini seringkali menimbulkan kerugian terbesar yang merupakan fokus utama untuk keamanan laporan bank. Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Jenis kecurangan ini memiliki dampak kerugian finansial yang paling parah, dengan lebih dari 23 persen kasus mencapai nilai lebih dari Rp1 miliar hingga Rp50 miliar, menunjukkan bahwa kecurangan jenis ini dilakukan secara terorganisir dan canggih. Karena perbankan dan layanan keuangan termasuk dalam lima besar industri yang paling rentan dan menyumbang 12% dari

semua kasus penipuan pekerjaan, urgensi penelitian semakin meningkat. Selain itu, setiap kasus BUMN mengalami kerugian rata-rata yang signifikan, sebagian besar berada di antara lebih dari Rp100 juta hingga lebih dari Rp1 miliar. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak faktor dapat menyebabkan *fraud*. Tekanan dapat berasal dari tuntutan target, kondisi keuangan, atau beban kerja yang tinggi. Peluang juga muncul ketika pengawasan internal lemah, prosedur prosedur standar (SOP) tidak berjalan dengan baik atau ada celah sistem yang dapat dimanfaatkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait faktor penyebab *fraud*. Penelitian (Syifani, 2021) menemukan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan peluang menunjukkan pengaruh yang berbeda. Sementara itu, (Kurniawati & Sarwono, 2024) menyatakan bahwa tekanan dan peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya pengujian kembali pada konteks dan objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, penelitian ini berfokus pada Bank BUMN di Kota Batam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tekanan dan peluang terhadap deteksi *fraud* pada Bank BUMN di Kota Batam.

Fraud adalah suatu tindakan tidak jujur, aktivitas ilegal, dan penyalahgunaan kepercayaan. Tindakan ini tidak memerlukan ancaman fisik, tetapi dilakukan oleh orang atau kelompok untuk memperoleh uang, harta, atau layanan, untuk menghindari kewajiban membayar atau kehilangan

akses kepada layanan, atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan bisnis. (Rukmana & Yusran, 2023).

Dalam konsep Teori Segitiga Kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, diuraikan bahwa kejadian dipengaruhi oleh tiga faktor kunci : tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rasionalisasi*). Ide ini menjadi pendekatan awal yang berhasil mengungkapkan berbagai unsur penyebab perilaku fraud tersebut.

Deteksi adalah tahap yang krusial dalam penyelidikan penipuan. Seberapa cepat penipuan dapat terdeteksi serta metode yang digunakan untuk mendeteksinya dapat mempengaruhi sejauh mana *fraud* berlangsung. deteksi fraud yang sering disebut sebagai kemampuan auditor dalam mengungkap kejadian merupakan rangkaian langkah preventif dan responsif yang diambil oleh auditor internal maupun eksternal (Fransisco et al., 2019).

Tekanan adalah dorongan untuk melakukan dan menyembunyikannya untuk kebutuhan yang mendesak yang harus dipenuhi, seperti tekanan finansial atau faktor eksternal lainnya. Ada kemungkinan seseorang melakukan perbuatan yang tidak pantas (Khairi, 2019).

Peluang adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan curang dalam suatu organisasi. Kesempatan ini muncul akibat adanya pengawasan yang lemah di dalam perusahaan. Dalam situasi ini, seorang karyawan merasa memiliki peluang untuk melakukan tindakan ilegal tanpa terdeteksi (Khairi, 2019).

Salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kondisi (*fraud*) di sektor swasta maupun publik adalah tekanan (*pressure*). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tekanan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan, menjaga keuntungan stabil, memenuhi harapan pemegang saham dan atasan, atau memenuhi kebutuhan finansial pribadi (Nurbaya, 2022). Menurut penelitian (Kurniawati & Sarwono, 2024) tekanan membantu kondisi laporan keuangan karena manajemen sering mengubah data keuangan untuk membuatnya terlihat lebih baik bagi investor. Tekanan tidak selalu memengaruhi tindak kecurangan, sebab pengawasan internal yang ketat dan budaya integritas yang tinggi dapat menekan potensi terjadinya fraud (Maulia Yursefidi, 2023).

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*

Salah satu faktor utama yang memungkinkan terjadinya kondisi dalam sektor perbankan BUMN adalah peluang. Lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal memungkinkan orang untuk melakukan kondisi tanpa terdeteksi (Kurniawati & Sarwono, 2024). faktor yang paling berpengaruh dalam munculnya kecurangan adalah peluang, karena ketika sistem pencegahan dan deteksi dini perusahaan lemah, orang dapat memanfaatkan celah tersebut. *Fraud* biasanya terjadi karena terbuka kesempatan akibat sistem pengawasan dan kontrol yang lemah, bukan karena kebutuhan (Syifani, 2021).

H2 : Peluang berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di tiga Bank BUMN yang berada di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, yaitu BNI, BRI, dan BTN, dilaksanakan mulai dari Agustus 2025 hingga April 2026. Populasi pada penelitian adalah pegawai bank Teller dan Customer Service Bank BUMN Di Kota Batam sebanyak 359 orang. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Hasilnya adalah 189 orang responden.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Tekanan (X1)	-Tekanan target keuangan -Tekanan Eksternal -Tekanan Stabilitas Keuangan	Maulia Yursefdi, 2023
Peluang (X2)	-Menduduki suatu posisi yang cukup lama -Pengendalian internal yang lemah -Aturan yang tidak tegas	Maulia Yursefdi, 2023
Deteksi Fraud (Y)	-Gaya Hidup Mewah -Transaksi Keuangan Yang Mencurigakan -Manipulasi Laporan keuangan	Maulia Yursefdi, 2023

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan

oleh peneliti secara langsung melalui tanggapan dan umpan balik responden yang merupakan pegawai bank yaitu Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN di Kota Batam. Metode pengumpulan data adalah kuesioner.

Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier ganda melalui aplikasi SPSS versi 25 untuk menguji dampak tekanan dan peluang terhadap deteksi *fraud*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini berfokus pada tekanan dan peluang untuk mendeteksi *fraud*. Tabel 2 menunjukkan data dari uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mu m	Max imu m	Mea n	Std. Deviat ion
Tekanan	189	6	30	21.61	5.523
Peluang	189	8	30	22.50	4.684
Deteksi <i>Fraud</i>	189	6	21	11.77	4.386
Valid N (listwise)	189				

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Berdasarkan Tabel 2. variabel tekanan memiliki nilai minimum 6 dan maksimum 30 dengan rata-rata 21,61 dan standar deviasi 5,523, yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi tekanan responden relatif tinggi. Variabel peluang memiliki nilai minimum 8 dan maksimum 30 dengan rata-rata 22,50 dan standar deviasi 4,684, yang menunjukkan

bahwa sebaran jawaban responden cukup rata.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator pada variabel tekanan (X1), peluang (X2), dan deteksi penipuan (Y) dapat mengukur konstruk dengan benar. Dengan 189 responden, diperoleh r tabel sebesar 0,1428 pada signifikansi 5%. Item dianggap valid jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Pertanyaan	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Tekanan (X1)	X1.1 – X1.6	.744	0.1428	VALID
		.816		
		.732		
		.807		
		.784		
Peluang (X2)	X2.1 – X2.6	.708	0.1428	VALID
		.685		
		.706		
		.761		
		.783		
Deteksi <i>Fraud</i> (Y)	Y1 – Y6	.705	0.1428	VALID
		.660		
		.441		
		.488		
		.382		
		.487	0.1428	VALID
		.464		
		.352		

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang ditunjukkan dalam Tabel 3, semua butir pernyataan pada variabel tekanan (X1), peluang (X2), dan deteksi *fraud* (Y) menunjukkan nilai r hitung yang melebihi r tabel (0,1428). Dengan

demikian, semua item tersebut dianggap valid dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan setelah data valid untuk memastikan apakah tanggapan masing-masing peserta menghasilkan data yang dapat realibel. Ini akan dilakukan dengan menggunakan koefisien alfa Cronbach. Hasil uji realibilitas data di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
1	Tekanan (X1)	0,858	$\geq 0,70$	Reliabel
2	Peluang (X2)	0,811	$\geq 0,70$	Reliabel
3	Deteksi <i>Fraud</i> (Y)	0,774	$\geq 0,70$	Reliabel

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Dilakukan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach untuk memastikan instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel tekanan (X1) memiliki nilai 0,858, variabel peluang (X2) memiliki nilai 0,811, dan variabel deteksi *fraud* (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga masing-masing variabel dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebagai syarat analisis parametrik, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan satu sampel Kolmogorov-Smirnov, plot P-P normal, dan grafik histogram menggunakan SPSS versi 25. Data dianggap normal karena hasil histogram menunjukkan pola kurva lonceng tanpa penyimpangan signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

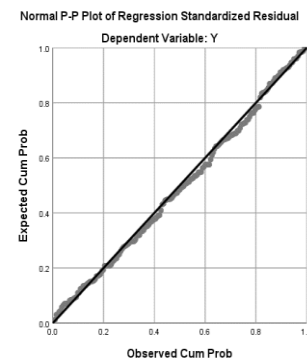
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.77699860
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.026
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Hasil menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi, seperti yang ditunjukkan oleh

nilai signifikansi 0,200, yang lebih besar dari 0,05.

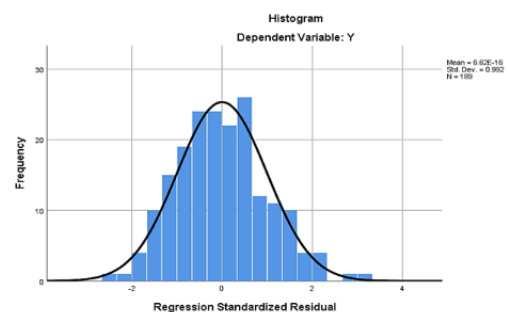
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot



Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Selain itu, uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan plot normal P-P residual standar regresi. Hasil uji menunjukkan bahwa residual tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, yang menunjukkan bahwa residual dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas model regresi terpenuhi.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Dengan menggunakan grafik histogram, uji normalitas dilakukan dengan membandingkan sebaran residual dengan distribusi normal. Hasil histogram residual terstandarisasi

menunjukkan pola yang mirip dengan kurva lonceng dan seimbang di sekitar nol; ini menunjukkan bahwa data residual dinyatakan dalam distribusi normal.

Uji Multikolineritas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk melakukan pengujian. Apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, model dianggap bebas multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	23.598	1.933		12.210	.000	
	X1	-.342	.050	-.430	-6.838	.000	.547 1.828
	X2	-.291	.061	-.311	-4.798	.000	.517 1.936

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS versi 25 (2026)

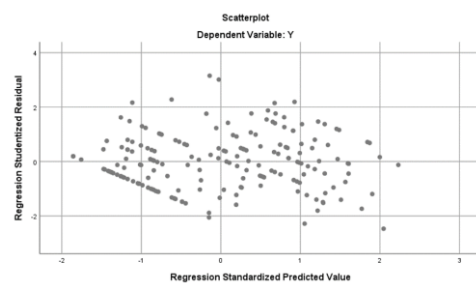
Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki multikolinearitas, dengan variabel tekanan (X1) memiliki nilai toleransi 0,547 dan VIF 1,828, sedangkan

variabel peluang (X2) memiliki nilai toleransi 0,517 dan VIF 1,936. Nilai toleransi total lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, model regresi layak untuk diuji lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot untuk melihat pola sebaran residual. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik.

Gambar 3. Hasil Uji Heterosdastisitas



Sumber : Output SPSS versi 25 (2026)

Uji Heteroskedastisitas Glejser

Untuk menguji heteroskedastisitas model, metode Glejser digunakan untuk meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, model dianggap bebas heteroskedastisitas. Tabel berikut menunjukkan hasil tes.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	Constant)	2.701	1.153		.342	.020
	X1	-.062	.030	-.203	-.078	.039
	X2	.026	.036	.073	.729	.467
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel tekanan (X1) menunjukkan adanya heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi 0,039 ($< 0,05$). Sementara itu, variabel peluang (X2) dengan nilai signifikansi 0,467 tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Secara umum, uji scatterplot diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antar residual, metode Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk melakukan uji autokorelasi dengan SPSS 25.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.593	2.799	2.038
a. Predictors: (Constant), Tekanan, Peluang					
b. Dependent Variable: Deteksi <i>Fraud</i>					

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,038. Dengan jumlah variabel independen (k) = 3 dan sampel (n) = 189 pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai dU sebesar 1,73 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,27. Oleh karena itu,

model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik.

Analisis Regresi Berganda

Pengaruh tekanan (X1) dan peluang (X2) terhadap deteksi *fraud* (Y) diuji melalui analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi berikut diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	23.598	1.933		12.210
	X1	-.342	.050	-.430	-6.838
	X2	-.291	.061	-.311	-4.798
a. Dependent Variable: Y					

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

$$Y = 23,598 - 0,342X1 - 0,291X2$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan ($\beta = -0,342$; $p = 0,000$) dan peluang ($\beta = -0,291$; $p = 0,000$) berdampak negatif dan signifikan pada deteksi *fraud*.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Dengan taraf signifikansi 0,05, uji t dilakukan untuk mengukur pengaruh parsial masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen. Kedua variabel memiliki pengaruh parsial terhadap deteksi *fraud*, hasil analisis pada tabel koefisien menunjukkan bahwa tekanan ($\beta = -0,342$; $p = 0,000$) dan peluang ($\beta = -0,291$; $p = 0,000$) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi *fraud*.

Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	23.598	1.933		12.210
	X1	-.342	.050	-.430	6.838
	X2	-.291	.061	-.311	4.798
a. Dependent Variable: Y					

Sumber : Output SPSS versi 25 (2026)

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Nilai signifikansi diuji dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi adalah signifikan.

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	2167.4313	3	722.477	92.190
	Residual	1449.804	185	7.837	
	Total	3617.2357	188		
a. Dependent Variable: Y					
b. Predictors: (Constant), X1, X2					

Sumber : Output SPSS versi 25 (2026)

Nilai F hitung sebesar 92,190 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) ditemukan pada hasil uji F pada tabel ANOVA. Ini menunjukkan bahwa model regresi benar-benar signifikan pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, tekanan (X1) dan peluang (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi *fraud* (Y).

Koefisien Determinasi

Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Nilai R Square sebesar 0,599 ditemukan sebagai hasil analisis pada tabel Model Summary. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan (X1) dan peluang (X2) dapat bertanggung jawab atas 59,9% variasi deteksi *fraud*, dan variabel lain di luar model penelitian menyumbang 40,1% dari variasi tersebut.

Tabel 12. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 ^a	.599	.593	2.799
a. Predictors: (Constant), X1, X2				

Sumber : *Output* SPSS versi 25 (2026)

Setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model regresi tetap memiliki kemampuan penjelasan yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,593.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel tekanan dan peluang berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraud* pada Bank BUMN di Kota Batam. Variabel tekanan memiliki koefisien regresi -0,342 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dan variabel peluang memiliki koefisien regresi -0,291 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap deteksi *fraud*. Artinya, semakin tinggi tekanan kerja dan semakin besar peluang terjadinya *fraud*, maka kemampuan mendeteksi *fraud* cenderung menurun.

Fakta bahwa tekanan negatif terhadap deteksi penipuan menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang penuh tuntutan dapat memengaruhi kualitas pengawasan. Tekanan kerja yang tinggi, baik karena target kinerja, tanggung jawab operasional, maupun beban kerja,

dapat menyebabkan karyawan menjadi kurang fokus, ketelitian, dan peka terhadap kecurangan. Dalam keadaan seperti ini, pegawai cenderung lebih berkonsentrasi pada menyelesaikan tugas utama dan mencapai target daripada melakukan pengawasan yang menyeluruh. Akibatnya, proses deteksi *fraud* menjadi kurang efektif.

Sementara itu, ada kemungkinan bahwa deteksi *fraud* akan gagal karena kelemahan sistem pengendalian internal, pengawasan yang buruk, dan kesalahan dalam proses operasional. Jika sistem pengendalian tidak berfungsi dengan baik, kemungkinan kecurangan meningkat dan proses menemukan kecurangan menjadi lebih sulit. Dengan kata lain, kemungkinan yang tersedia dalam sistem berkorelasi negatif dengan tingkat kemampuan organisasi untuk menemukan kecurangan secara dini.

Penelitian ini sejalan dengan teori *Fraud Triangle* milik Donald R. Cressey, yang menyatakan bahwa dua faktor utama yang mendorong kecurangan adalah tekanan dan peluang. Tekanan dapat memicu orang untuk bertindak di luar prosedur, sedangkan peluang memungkinkan kecurangan terjadi tanpa risiko terdeteksi secara langsung. Dalam deteksi *fraud*, kedua faktor ini tidak hanya memengaruhi kemungkinan terjadi kecurangan, tetapi juga memengaruhi bagaimana kecurangan itu terjadi.

Studi sebelumnya juga menemukan bahwa tekanan kerja dan kekurangan pengendalian internal meningkatkan risiko *fraud* dan melemahkan fungsi pengawasan. Oleh karena itu, manajemen perbankan harus memprioritaskan pengelolaan beban kerja yang proporsional, penetapan

tujuan yang dapat dicapai, dan peningkatan terus menerus sistem pengendalian dan audit internal. Upaya ini sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kecurangan dan meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan peluang memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap deteksi fraud di Bank BUMN Kota Batam. Karena tuntutan target dan beban kerja yang tinggi, karyawan mungkin kurang fokus dan ketelitian dalam melakukan pengawasan. Selain itu, peluang yang muncul karena kelemahan sistem pengendalian internal dan kurangnya pengawasan juga menurunkan kemampuan karyawan untuk mendeteksi kecurangan. Semakin banyak celah yang ada dalam sistem, semakin sulit kecurangan untuk ditemukan secara dini.

Selain itu, telah terbukti bahwa tekanan dan peluang secara bersamaan memengaruhi kemampuan deteksi *fraud* organisasi. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan tekanan kerja yang proporsional dan penguatan sistem pengendalian internal diperlukan untuk mendeteksi kecurangan dengan lebih baik.

5. REFERENSI

- Fransisco, F., Fransiskus, F., Indri, I., Pordinan, P., Rara, R., Rizqi, R., Zulmanto, Z., & Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2009, 1–10.
- <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4250>
- Iwan. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Khairi, H. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v10i2.2552>
- Kurniawati, N., & Sarwono, A. E. (2024). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 23(1), 36–43. <https://doi.org/10.22225/we.23.1.2024.36-43>
- Maulia Yursefdi, Y. (2023). Pengaruh Elemen Fraud Triangle Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh.
- Nurbaya, S. (2022). Pengaruh Kesadaran Anti-Fraud Dalam Memoderasi Hubungan The Fraud Triangle Terhadap Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Kota Makassar Dan Kabupaten Gowa) *SKRIPSI*.
- Patmawati, P., Rahmawati, M., Hidayat, M., & Damar Sagara Sitepu, C. (2022). Determinan Deteksi

Financial Statement Fraud. *Owner*,
6(4), 3625–3638.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1210>

Prima, A. P., Janrosl, V. S. E.,
Mulawarman, M., & Yusuf, M.
(2024). Determinan Pencegahan
Fraud Pada Bank Bumh Di Kota
Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*,
9(1), 15–24.
<https://doi.org/10.33884/jab.v9i1.9417>

Rukmana, A. Y., & Yusran, M. (2023).
Akuntansi forensik.

Syifani, P. A. (2021). Preventive
Detection System Pada Kecurangan
Laporan Keuangan Berbasis
Hexagon Fraud Analysis (Studi
Empiris pada Perusahaan BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019).
Universitas Islam Indonesia, 1–
119.